

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Krisis sistemik yang mengguncang sektor keuangan di Asia Tenggara pada tahun 1997 telah memberikan bukti adanya hubungan yang kuat antara stabilitas ekonomi makro dan perbankan. Luasnya kerusakan di pasar keuangan di Indonesia pada akhir 1990-an telah menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi makro sangat berpotensi menyebabkan krisis perbankan. Krisis yang dimulai dengan *deep depression* dalam mata uang Thailand, Baht, pada bulan Juni 1997 kemudian merembet ke Indonesia yang secara signifikan membuat inflasi menyentuh angka 77,6 persen di tahun 1998 (Bank Indonesia, 1999). Enam belas bank harus dilikuidasi setelah terjadi *rush* besar-besaran oleh nasabah bank tersebut sehingga kehilangan likuiditasnya. Begitupun dengan inflasi yang melonjak menjadi 77,6 persen, pertumbuhan ekonomi yang merosot hingga -13,2 persen (Hatta dalam Ascarya, 2008) dan juga depresiasi nilai tukar rupiah yang menyentuh angka Rp 16.000/dolar AS pada tahun 1998.

Guncangan dari ekonomi makro yang begitu kuat menyebabkan terjadinya krisis perbankan karena bangkrutnya beberapa bank swasta yang gagal membayar pinjamannya dalam bentuk mata uang asing (*US Dollar*). Krisis sistemik perbankan ini mengharuskan Bank Indonesia (BI) sebagai tempat sandaran akhir peminjaman (*lender of the last resort*), harus mengeluarkan biaya yang sangat besar sebagai suntikan likuiditas terhadap bank-bank yang bermasalah. Suntikan likuiditas diperkirakan lebih dari 50 persen dari PDB yang dilakukan pada tahun 1998. Krisis

di tahun 1998 membuktikan bahwa stabilitas sistem keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejolak sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian (Bank Indonesia).

Bank Dunia melihat adanya empat sebab utama yang bersama-sama membuat krisis menuju ke arah kebangkrutan, salah satunya yaitu kelemahan pada sistem perbankan (World Bank, 1998, pp. 1:7-1:11). Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat stabilitas perbankan adalah kredit macet/*non performing loan* (NPL) untuk bank konvensional atau pembiayaan bermasalah (NPF) untuk bank syariah. Pengukuran stabilitas yang paling banyak digunakan adalah NPL. Hal ini dikarenakan NPL dianggap mampu mencerminkan akibat langsung dari guncangan makroekonomi yang ada. Anggapan ini didasarkan pada acuan *International Monetary Fund* (IMF) yang menjadikan NPL sebagai *Financial Soundness Indicator* (Indikator kesehatan bank). Rasio tindakan NPL atau NPF bank berdasarkan pada kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Tingginya rasio NPL atau NPF dapat diterjemahkan sebagai potensi ketidakstabilan perbankan. Seperti penelitian yang dilakukan Bracons, et al. (2006) yang menunjukkan bahwa probabilitas *credit default* adalah salah satu hal penting untuk dipertimbangkan ketika menganalisis kerentanan keuangan dan pengawasan makroprudensial.

Di tengah rentannya perbankan konvensional terhadap terpaan krisis, bank syariah hadir sebagai penopang keuangan negara di sektor domestik. Pasca krisis 1997/1998, bank syariah kembali terbukti mampu melewati krisis tahun 2008.

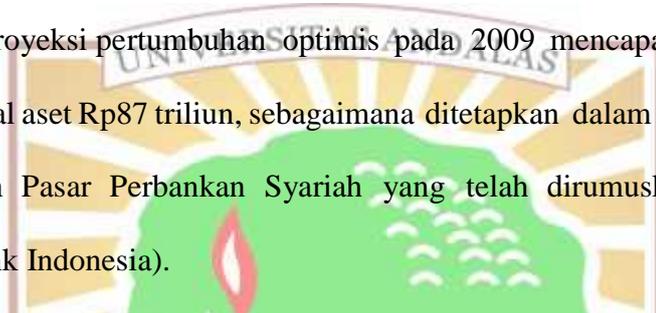
Dalam satu dekade terakhir, perbankan Islam tumbuh dengan cepat di hampir seluruh belahan dunia. Salah satu alasan utama tumbuhnya popularitas bank Islam adalah ketahanan perbankan syariah seperti yang disaksikan selama krisis keuangan global. Meskipun terjadi gejolak keuangan di tahun 2008, yang melumpuhkan sebagian besar lembaga-lembaga keuangan di barat, bank syariah terus tumbuh dalam ukuran dan perbedaan.

Asian Banker Research (2010) menyatakan bahwa seratus bank Islam terbesar di dunia mengalami peningkatan aset, yakni lebih dari \$580 milyar pada tahun 2008, meningkat 66% dari \$350 milyar pada tahun sebelumnya. Hal ini menggambarkan bahwa bank syariah keluar dari krisis ini tanpa cedera, dan ini berbeda dengan yang dialami bank konvensional. Laporan Keuangan Islam global (2014) memperkirakan ukuran industri jasa keuangan Islam global pada akhir 2013 mencapai \$1.813 triliun dengan pertumbuhan tahunan diperkirakan lebih dari 15% per tahun. Saat ini, tingkat pertumbuhan perbankan syariah adalah 50% lebih cepat dibandingkan sektor perbankan secara keseluruhan. Bank syariah sekarang beroperasi di lebih dari 83 negara di seluruh dunia yang mencakup negara-negara muslim, seperti Bahrain, Unit Emirat Arab, Arab Saudi, Malaysia, Brunei dan Pakistan, serta negara-negara non-Muslim seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Swiss, Australia, Afrika Selatan dan negara lainnya.

Di Indonesia sendiri, perbankan Syariah mulai menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini dibuktikan dengan kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai posisi Februari 2009 dengan kinerja pembiayaan yang baik (NPF, Net Performing Financing di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan

pertumbuhan sebesar 33,3% pada Februari 2008 menjadi 47,3% pada Februari 2009. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp 40,2 triliun (Statistik Perbankan Syariah, 2009).

Industri perbankan syariah menunjukkan ketangguhannya sebagai salah satu pilar penyokong stabilitas sistem keuangan nasional. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 46,32% dalam lima tahun terakhir, perbankan syariah nasional pada tahun 2009 berada dalam fase *high-growth*-nya. Proyeksi pertumbuhan optimis pada 2009 mencapai 75% dengan pencapaian total aset Rp87 triliun, sebagaimana ditetapkan dalam Grand Strategy Pengembangan Pasar Perbankan Syariah yang telah dirumuskan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia).



Optimisme terhadap bank syariah terus meningkat hingga tahun 2013. Pada tahun tersebut pertumbuhan aset bank syariah sempat mencapai 49 persen. Bank syariah menunjukkan *tren* yang terus positif dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Memasuki tahun 2014, di tengah perlambatan ekonomi Indonesia dan perekonomian global, secara perlahan pertumbuhan aset bank syariah mulai memperlihatkan kondisi sebaliknya. Pada Juli 2015, bank syariah harus puas dengan pertumbuhan di angka 7,98 persen saja. Berdasarkan statistik perbankan syariah tahun 2015, turunnya pertumbuhan perbankan syariah, tidak hanya terjadi dari sisi aset, namun juga pembiayaan dan dana pihak ketiga (DPK).

Perlambatan bank syariah juga menyebabkan meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasi OJK, NPF perbankan syariah mencapai 2,52% akhir tahun 2012. Kemudian, NPF tersebut meningkat menjadi 2,62% pada 2013. Posisi NPF

perbankan syariah kemudian melesat menjadi 4,33% pada akhir Desember 2014. NPF bank syariah terus melonjak mencapai 4,89% pada Juli 2015. Sementara itu, laba tahun berjalan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah tahun 2014 hanya mencapai Rp1,79 triliun, setelah tahun sebelumnya menembus Rp3,28 triliun.

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan, apakah kinerja bank syariah yang terus merosot dipengaruhi perlambatan perekonomian Indonesia akhir-akhir ini? Apakah variabel makroekonomi memberikan kontribusi signifikan terhadap perbankan syariah di Indonesia? Penelitian yang dilakukan oleh Nursechafia dan Abduh (2014) menemukan bahwa perbankan syariah di Indonesia tidak terpengaruh oleh guncangan variabel makroekonomi. Tetapi penelitian ini hanya menggunakan durasi tahun 2005-2012, dimana pada tahun tersebut merupakan tahun-tahun emas pertumbuhan bank syariah. Beranjak memasuki tahun 2013 hingga sekarang, kinerja perbankan syariah terus merosot di tengah perkembangan makroekonomi yang semakin melambat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian sebelumnya perlu dikaji ulang dengan menambahkan rentang dimana bank syariah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penambahan rentang waktu tersebut diharapkan mampu menunjukkan pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas perbankan syariaiah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai salah satu pilar yang menopang stabilitas keuangan indonesia, bank syariah tidak lepas dari yang namanya perlambatan dan risiko *credit default*. Meskipun telah terbukti bank syariah mampu melewati dua krisis yang melanda perekonomian indonesia, bank syariah tetap mempunyai potensi untuk mengalami kerentanan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji

kerentanan kualitas pembiayaan syariah terhadap perubahan variabel ekonomi makro dari sisi risiko kredit bermasalah (NPF) yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

Bagaimanakah pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas perbankan syariah Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel makroekonomi terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) perbankan syariah Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang penting tentang seberapa kuat bank syariah dalam menghadapi guncangan yang terjadi pada variabel makroekonomi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam menentukan langkah yang tepat dalam mengurangi resiko *credit default* akibat melonjaknya NPF bank syariah. Para akademisi juga dapat menjadikan ini sebagai bukti dari teori yang ada mengenai pembiayaan bermasalah (NPF) dan stabilitas perbankan sehingga dapat memperkuat teori tersebut berdasarkan pengalaman Negara Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup dengan skala Indonesia. Periode waktu yang digunakan adalah 2005 hingga 2015 dalam bulanan. Data tersebut

dianggap mampu menjawab kondisi riil Indonesia terkait variabel penelitian yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan variabel makroekonomi. Masing-masing variabel dapat mewakili bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap resiko *credit default* pada perbankan syariah Indonesia. Sehingga, hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi Negara Indonesia.

